

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari 87 responden yang diantaranya 50 responden berjenis kelamin laki-laki dan 37 responden berjenis kelamin perempuan. Usia responden paling banyak berada di kategori usia 31-40 tahun, hal ini dikarenakan kategori 31-40 tahun adalah fase dimana seseorang telah menjalin pernikahan, memiliki keturunan, dan mulai membina keluarga. Sesuai dengan penelitian terdahulu berdasarkan hukum adat menyatakan bahwa di kalangan masyarakat Indonesia menaruh perhatian khusus pada seseorang yang sudah melampaui usia 25 tahun keatas perlu disegerakan untuk menikah karena adanya kekhawatiran dari orang tua, saudara, dan juga dilingkungan mereka tinggal (Sarwani & Musip, 2022). Di usia 31-40 tahun lah mereka sudah memulai membina keluarga. Adapun frekuensi paling lama menjalani *long distance marriage* ada pada kategori kurang dari 5 tahun. Adapun hasil analisis linear berganda dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kepribadian *big five* terhadap kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage* yang dilihat dari nilai  $f = 5,171 > 2,327$  (nilai  $f$  tabel) dengan nilai *sig.* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa hipotesis mayor **terbukti dan dapat diterima**. Kepribadian *big five* yang terdiri dari 5 kepribadian, yakni *intellect*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *emotional stability* dapat menjadi prediktor kebahagiaan seseorang yang menjalani *long distance marriage*. Sifat kepribadian relatif stabil dari waktu ke waktu, sifat tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu dalam situasi kehidupan yang berbeda (Sayehmiri et al., 2020). Ciri kepribadian dapat menjadikan hubungan pernikahan menjadi lebih baik dan lebih stabil (Ariski & Nurhayati, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang membahas kebahagiaan Suku Bali, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan positif antara kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* dengan kebahagiaan pada orang Suku Bali. Namun, kepribadian *neuroticism* terbukti tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan pada orang Suku Bali dikarenakan budaya Bali (Desa Pakraman) yang mengikat masyarakat seperti mitos dan tata tertib bersosial

di Bali yang menjadikan masyarakat menjadi pencemas. Namun, hal ini tidak mempengaruhi kebahagiaan masyarakat Bali yang cenderung tinggi. (Narosaputra et al., 2022). Penelitian lain, menemukan bahwa kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang diukur pada istri yang bekerja (Agha, 2019).

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh khususnya di Indonesia sejatinya memiliki latar belakang yang berbeda-beda karena keberagaman suku, ras, dan budaya sehingga ketika seorang pria dan wanita bersatu karena ikatan pernikahan akan memiliki ciri sifat yang berbeda pula dalam menghadapi *long distance marriage*. Sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan, contohnya perilaku sosial. Sehingga, dapat dikatakan seseorang merasakan tingkat kebahagiaan tertentu dapat diprediksi dari seperti apa kepribadian garis keturunannya dan faktor lingkungannya (Feist & Feist, 2008). Adapun hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi kebahagiaan pelaku *long distance marriage* adalah kepribadian-kepribadian yang positif dari pasangan (*positive characteristic*) (Herawati, 2012).

Pada hasil uji hipotesis parsial pertama, diketahui bahwa *intellect* tidak berpengaruh terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan nilai *sig.* diketahui sebesar 0,943 ( $p > 0,05$ ). *Intellect* dapat digambarkan sebagai seseorang yang cenderung kreatif, imajinatif, ingin tahu yang tinggi, serta lebih banyak menyukai variasi. Sedangkan individu dengan nilai skor rendah umumnya bersifat konvensional, rendah hati, konservatif, dan kurang memiliki rasa ingin tahu (McCrae & John, 1991). Jika digambarkan pada pelaku *long distance marriage* dengan *intellect* yang tinggi jika seseorang merasa bosan dengan hubungan pernikahan jarak jauh maka akan melakukan eksplorasi dan mencari sesuatu yang baru. Dalam kehidupan pernikahan jarak jauh, fisik dan jarak menjadi keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan eksplorasi pada seseorang yang memiliki *intellect* tinggi. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang mana *intellect* atau *openness to experience* tidak menunjukkan adanya kepuasan perkawinan pada dewasa awal (Indriani, 2014).

Pada hasil uji hipotesis parsial kedua, ditemukan bahwa *conscientiousness*

memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan nilai *sig.* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) dan nilai *unstandardized* ( $\beta$ ) sebesar +1,284. Memiliki hubungan yang positif, yang dapat diartikan jika *conscientiousness* yang dimiliki seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh pelaku *long distance marriage*, begitu pula sebaliknya. Selain itu, juga dapat dikatakan bahwa jika *conscientiousness* mengalami kenaikan 1% maka kebahagiaan akan naik sebesar 1,284 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. *Conscientiousness* menggambarkan individu yang teratur, terkendali, terorganisir, ambisius, disiplin, dan fokus pada pencapaian. Umumnya individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi *conscientiousness* adalah orang yang pekerja keras, tepat waktu, teliti, dan tekun. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah cenderung malas, lalai tidak terorganisir, dan ketika mengerjakan sesuatu yang mulai sulit, individu tersebut cenderung ingin menyerah (McCrae & John, 1991).

Jika digambarkan pada pelaku *long distance marriage*, seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang bagus dalam sebuah hubungan, akan mengedepankan kepercayaan dan komunikasi dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Semakin tinggi kepercayaan pada pasangan maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan pernikahan pada seorang istri yang menjalani *long distance marriage* (Arsita & Soetjningsih, 2021). Hal ini juga sesuai dengan aspek kebahagiaan, yakni optimisme terhadap masa depan yang meliputi kepercayaan atau *trust* pada pasangannya akan mencapai kebahagiaan dalam bentuk kepuasan hidup (Seligman, 2005). Selanjutnya, seseorang dengan pengelolaan waktu yang baik dapat lebih mudah dan rutin memberikan kabar pada pasangannya sehingga pasangan tidak merasa khawatir akan keadaan masing-masing. Kebahagiaan yang dirasakan atau penilaian terhadap diri individu bisa dirasakan ketika semua berjalan sesuai rencana awal dalam menjalani *long distance marriage*, hal ini sesuai dengan ciri dimensi *conscientiousness* yang menyukai perencanaan. Seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi akan merasakan kepuasan pernikahan dengan pasangannya (Sayehmiri et al., 2020). Dalam membagi tugas rumah tangga juga tidak dilupakan oleh seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi karena seseorang dengan dimensi ini adalah seorang yang pekerja keras dan ambisius, menginginkan yang terbaik dalam menjaga hubungan pernikahannya dalam

menghadapi pernikahan jarak jauh. *Conscientiousness* memiliki kecocokan terhadap ketertarikan orang dewasa dan kualitas pernikahan pada sebuah pasangan (Yuspendi et al., 2015). Sehingga jika semua kebutuhan terpenuhi serta minimnya keluhan yang dirasakan seseorang yang menjalani pernikahan jarak jauh maka penilaian terhadap individu dapat mencapai kebahagiaan yang dinilai oleh individu tersebut. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa seorang suami dengan *conscientiousness* yang tinggi memiliki efek langsung yang signifikan terhadap kualitas pernikahan yang dijalannya (Yuspendi et al., 2015). Pendapat yang sama, seorang istri dengan suami yang memiliki *conscientiousness* dan *intellect* yang tinggi umumnya cenderung merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan seorang istri yang memiliki suami dengan skor rendah pada dimensi tersebut (Botwin et al., 1997).

Pada hasil uji hipotesis parsial ketiga, diketahui bahwa *extraversion* tidak berpengaruh terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan nilai *sig.* diketahui sebesar 0,769 ( $p>0,05$ ). Seseorang dengan *extraversion* yang tinggi umumnya cenderung penuh kasih sayang, banyak bicara, periang menyukai keramaian, dan suka bersenang-senang. Sebaliknya, individu dengan skor *extraversion* rendah cenderung pendiam, pasif, serta kurang mampu mengekspresikan emosi (McCrae & John, 1991). Dalam kehidupan pelaku *long distance marriage* seseorang dengan *extraversion* yang tinggi memiliki kebutuhan lebih banyak berinteraksi dengan seseorang, khususnya dengan pasangan. Namun, dalam keterbatasan jarak membuat interaksi langsung dengan pasangan menjadi cukup jarang sehingga hal ini dapat mengurangi relevansi *extraversion* terhadap kebahagiaan. Hal itu sejalan dengan penelitian terdahulu yang mana *extraversion* tidak memiliki peran yang signifikan terhadap *triangular of love* pada dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh (Adi & Kusmiati, 2023). Hasil penelitian lain ditemukan bahwa seseorang dengan dimensi *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang tinggi memiliki penyesuaian diri yang lebih baik, sedangkan dimensi *extraversion* bukanlah prediktor yang signifikan terhadap penyesuaian pernikahan pada Wanita (Bouchard et al., 1999).

Pada hasil uji hipotesis parsial keempat, diketahui bahwa *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan nilai *sig.* diketahui sebesar 0,133 ( $p>0,05$ ). *Agreeableness* yang tinggi dapat digambarkan sebagai

seseorang yang cenderung percaya, murah hati, mengalah, menerima, dan memiliki hati yang baik. Sebaliknya, individu dengan skor rendah cenderung memiliki sifat mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah tersinggung, dan kritis terhadap orang lain (McCrae & John, 1991). Jika dijelaskan dalam konteks kehidupan *long distance marriage* tidak didapatkan alasan logis serta penelitian yang mendukung dari hasil uji hipotesis keempat ini. Sebaliknya, hasil penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan bahwa *agreeableness* dapat sebagai prediktor terhadap sebuah hubungan pernikahan. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa hanya tipe kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* yang menunjukkan adanya kepuasan pernikahan, besaran kontribusinya sebesar 23,7% dan 25,5% yang mana *agreeableness* memiliki kontribusi yang paling besar (Indriani, 2014). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan kepercayaan dan dimensi *agreeableness* secara bersama-sama berperan dalam memprediksi komitmen dalam perkawinan dengan presentase sebesar 50% (Rahmawati & Chizanah, 2019).

Pada hasil uji hipotesis parsial kelima, diketahui bahwa *emotional stability* tidak berpengaruh terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan nilai *sig.* diketahui sebesar 0,327 ( $p > 0,05$ ). *Emotional stability* yang tinggi dapat digambarkan sebagai seseorang yang lebih tenang, dapat menguasai diri, merasa puas, serta tidak emosional. sedangkan seseorang yang memiliki *emotional stability* yang rendah umumnya mudah merasa cemas, emosional, dan rentan terhadap gangguan terkait stres (McCrae & John, 1991). Jika dijelaskan dalam konteks kehidupan *long distance marriage* tidak ditemukan alasan yang logis serta dukungan empirik yang berkaitan dengan hasil uji hipotesis parsial kelima ini. Sebaliknya, hasil penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan bahwa *emotional stability* dapat menjadi predictor terhadap hubungan pernikahan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa *emotional stability* tinggi atau *neuroticism* rendah berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada seorang istri yang bekerja (Agha, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa *neuroticism* tinggi atau *emotional stability* rendah ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap *marital satisfaction* (Hapsari, 2021).

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi linear berganda diketahui bahwa Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 74,078. Arti positif diketahui menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dengan variabel

dependen. Jika semua variabel independen meliputi *intellect* (X1), *conscientiousness* (X2), *Extraversion* (X3), *agreeableness* (X4), dan *emotional stability* (X5) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kebahagiaan adalah 74,078. Nilai koefisien regresi pada variabel *conscientiousness* (X2) memiliki nilai positif sebesar 1,284. Dapat diartikan bahwa jika *conscientiousness* mengalami kenaikan 1%, maka kebahagiaan akan naik sebesar 1,284 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

Pada analisis sumbangan efektif didapatkan bahwa *intellect*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *emotional stability* terhadap kebahagiaan memiliki sumbangan efektif (SE) sebesar 24,2%, yang mana variabel *intellect* memberi pengaruh 0,2%, variabel *conscientiousness* memberikan pengaruh paling besar sebanyak 13,4%, variabel *extraversion* memberikan pengaruh sebesar 0,9%, variabel *agreeableness* memberikan pengaruh sebesar 6,3%, dan variabel *emotional stability* memberikan pengaruh sebesar 3,4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 75,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Secara keseluruhan *conscientiousness* yang memiliki pengaruh paling besar dikarenakan seseorang dengan dimensi *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki komitmen yang kuat, kepercayaan yang tinggi, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan pasangannya dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Seseorang dengan *conscientiousness* yang tinggi akan merasakan kepuasan pernikahan dengan pasangannya (Sayehmiri et al., 2020).

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kebahagiaan diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 123,2 dan nilai rerata hipotetik (RH) yakni 87. Sehingga dapat dijelaskan bahwa  $RE > RH$  yang artinya kebahagiaan pada pelaku *long distance marriage* mayoritas berkategori sangat tinggi. Diketahui bahwa, tidak ada responden yang tergolong pada kategori kebahagiaan sangat rendah dan rendah atau (0%), kemudian sebanyak 1 responden atau (1,1%) yang tergolong kategori kebahagiaan sedang, selanjutnya sebanyak 23 responden atau (26,4%) tergolong dalam kategori kebahagiaan tinggi, serta sebanyak 63 responden atau (72,4%) tergolong kategori kebahagiaan sangat tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *intellect* diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 17,29 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 15 yang dapat disimpulkan

bahwa variable *intellect* pada pelaku *long distance marriage* tergolong tinggi. Dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden atau (1,1%) tergolong kategori *intellect* sangat rendah, sebanyak 3 responden atau (3,4%) tergolong kategori *intellect* rendah, sebanyak 32 responden atau (36,8%) tergolong kategori *intellect* sedang, sebanyak 34 responden atau (39,1%) tergolong *intellect* tinggi, serta sebanyak 17 responden atau (18,5%) tergolong *intellect* sangat tinggi.

Pada variabel *conscientiousness* diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 20,77 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 15 yang dapat disimpulkan bahwa variable *conscientiousness* pada pelaku *long distance marriage* tergolong sangat tinggi Dimana ditemukan tidak ada responden yang berkategori sangat rendah atau (0%), kemudian sebanyak 1 responden atau (1,1%) tergolong kategori *conscientiousness* rendah, sebanyak 6 responden atau (6,0%) tergolong kategori *conscientiousness* sedang, sebanyak 20 responden atau (23,0%) tergolong kategori *conscientiousness* tinggi, dan sebanyak 60 responden atau (69,0%) tergolong kategori *conscientiousness* sangat tinggi.

Pada variable Pada variabel *extraversion* diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 16,86 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 15 yang dapat disimpulkan bahwa variable *extraversion* pada pelaku *long distance marriage* tergolong tinggi. Dimana ditemukan sebanyak 1 responden atau (1,1%) tergolong kategori *extraversion* sangat rendah, sebanyak 11 responden atau (12,6%) tergolong kategori *extraversion* rendah, sebanyak 30 responden atau (34,5%) tergolong kategori *extraversion* sedang, sebanyak 30 responden atau (34,5%), sebanyak 15 responden atau (17,2%) tergolong kategori *extraversion* sangat tinggi.

Pada variabel *agreeableness* diketahui bahwa rerata empiric (RE) sebesar 19,75 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 15 yang dapat disimpulkan bahwa variable *agreeableness* pada pelaku *long distance marriage* tergolong tinggi. Dimana diketahui bahwa sebanyak 1 responden atau (1,1%) tergolong sangat rendah, kemudian tidak ada responden atau (0%) yang tergolong kategori *agreeableness* rendah, sebanyak 6 responden atau (6,9%) tergolong kategori *agreeableness* sedang, sebanyak 33 responden atau (37,9%) tergolong kategori *agreeableness* tinggi, dan sebanyak 47 responden atau (54,0%) tergolong kategori *agreeableness* sangat tinggi.

Pada variabel *emotional stability* diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 15,80 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 15 yang dapat disimpulkan bahwa variable *emotional stability* pada pelaku *long distance marriage* tergolong sedang. Dimana ditemukan bahwa sebanyak 10 responden atau (11,5%) tergolong kategori *emotional stability* sangat rendah, sebanyak 14 responden atau (16,1%) tergolong kategori *emotional stability* rendah, sebanyak 23 responden atau (26,4%) tergolong kategori *emotional stability* sedang, sebanyak 21 responden atau (24,1%) tergolong kategori *emotional stability* tinggi, dan sebanyak 19 responden atau (21,8%) tergolong kategori *emotional stability* sangat rendah.

### **Kelemahan penelitian**

Penelitian ini memerlukan adanya penejelasan secara kualitatif terutama pada penjelasan uji hipotesis keempat dan kelima, yakni uji hipotesis parsial *agreeableness* dan uji hipotesis parsial *emotional stability* terhadap kebahagiaan pelaku *long distance marriage*. Pada dimensi *agreeableness* dan dimensi *emotional stability*, tidak ditemukan adanya alasan yang logis serta penelitian yang dapat mendukung sehingga sangat diperlukan penjelasan secara kualitatif. Selain itu, dapat dilampirkan juga beberapa pertanyaan mengenai informasi responden seputar pernikahan jarak jauh sehingga pembahasan dapat lebih maksimal berdasarkan informasi tambahan yang diperoleh dari responden.